

Pandangan Hidup Etnis Madura dalam Kèjhung Paparèghân

Oleh:

Fitri Nura Murti*

*Universitas Jember

Email: fitrinuramurti@gmail.com

Abstract

Literary works comes as a reaction of the human experience to life. Through literature, we can see the spirit and way of life of a community culture. View of life is the concept of a person or a particular social group in society that intends to respond and explain all the problems facing the people of this world. Kèjhung paparèghân is one of the classic forms of oral literature that is now quite rare. Kèjhung paparèghân form like a song or poem rhyme shaped madura rhythm typical of Madura ethnic communities. Kèjhung paparèghân hereditary preserved from generation to generation orally. That's why kèjhung paparèghân including oral folklore literature. The analysis in this study used discourse analysis with data sources show ludruk in Jember. From the analysis, kèjhung paparèghân contain moral values that reflect the views of ethnic Madurese living. The conclusions of this analysis is the view of life Madurese community can not be separated from religious values of Islam. Their adherence to Islam become an important identity for the Madurese. Madurese communities have the view that life is "worship".

Keywords : *Way of Life, Oral Literature , Kèjhung Paparèghân*

Pendahuluan

Tuntutan jaman telah mengarah pada pola kehidupan modern yang diwarnai oleh pergeseran tata nilai budaya bangsa yang tidak sesuai dengan cipta sastra tradisional. Peristiwa ini menyebabkan hancurnya adat kebiasaan dan nilai-nilai tradisional yang sangat berharga. Salah satu upaya yang dapat ditempuh yaitu mengadakan penelitian serta pengkajian yang bertujuan menggali, mendokumentasikan, mengembangkan, dan meningkatkan intensitas keberadaan tradisi budaya di tengah masyarakat.

Karya sastra hadir sebagai reaksi pengalaman manusia atas kehidupan. Tema-tema yang muncul merupakan masalah-masalah populer dalam masyarakat, yang mustahil dihindari karena merupakan masalah eksistensi dan kodratnya sebagai manusia. Penyair mengungkapkan tema yang berhubungan dengan gagasan, cita-cita, keinginan dan harapannya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan manusia yang bersifat hakiki dan mencerminkan pandangan hidup manusia. Begitu pula dengan pantun.¹

Pantun merupakan salah satu wujud dari paham kuartenitas. Itulah sebabnya pantun terdiri atas 4 baris, dan tiap baris terdiri atas 8 suku kata. Dua baris pertama, sebagai sampiran, bersajak a-b. Demikian pula dua baris ke-dua, isi, bersajak a-b. Masing-masing memiliki unsur kontras. Jika 4 baris digabungkan, maka terbentuk kontras baru, yakni a-a dan b-b.² Dengan demikian, pantun harus

¹ Kinayati Djojuroto, *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahaman*, (Bandung: Nuansa, 2006), 25.

² Jacob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), 299.

dibaca secara kuartenitas (horisontal-vertikal) untuk menemukan ‘tali jiwa’ (istilah Amir Hamzah) yang merupakan makna transendensi pantun.

Sebagai tradisi lisan, *kèjhung* memiliki bobot hiburan serta nilai moral yang tinggi. Sayangnya, masyarakat modern saat ini tidak melihatnya sebagai tradisi lama yang sarat nilai dan sangat penting untuk dilestarikan. Dengan banyaknya nilai-nilai yang dapat diambil dari *kèjhung*, sayang sekali *kèjhung paparèghân* tidak diberikan dalam ruang-ruang formal. Mata pelajaran Bahasa Daerah Madura seakan dianaktirikan dan tenggelam karena dianggap tidak populer dan kampungan. Dahulu masyarakat di Madura mengharuskan anak-anak untuk belajar *nembang* seusai belajar mengaji di surau. Kini materi sastra lisan yang ada dalam Mata Pelajaran Bahasa Madura hanyalah tembang *mamaca* (macapat) yang merupakan serapan dari sastra lisan Jawa, sedangkan *kèjhung* sama sekali tidak disinggung. Tulisan ini diwujudkan dengan tasbih bahwa seni *kèjhung* dapat diangkat kembali dan dilestarikan terlebih melalui pembelajaran di sekolah dalam materi puisi lama Mata Pelajaran Bahasa Madura di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Kajian tentang *paparèghân* pernah dilakukan oleh Supratman (2007) mengenai makna isi *paparèghân* (pantun madura) berdasarkan konsep makna konotasi dan kontekstual. Tulisan ini merupakan hasil kajian *kèjhung paparèghân* dengan pisau anawa yang datanya diperoleh dari pertunjukan-pertunjukan ludruk di Jember. Dalam tulisan ini akan dijelaskan nilai falsafah atau pandangan hidup masyarakat etnis Madura yang tercermin dalam *kèjhung paparèghân*

atau *paparèghân* yang dikidungkan dalam pagelaran seni ludruk Jember-an.

Kèjhung Paparèghân Sebagai Folklor

Sastra Madura lama atau sastra klasik Madura merupakan sastra lisan yang dituturkan dari generasi ke generasi, baru kemudian ada yang menuliskan di daun lontar dengan huruf Arab. Juga yang berupa pantun dilagukan dalam *kèjhung*.³

Kèjhung dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Karena itulah *kèjhung* termasuk ke dalam folklor sastra lisan. Sastra lisan ialah hasil sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya, oleh orang yang memiliki bakat bercerita atau menyanyi.⁴

Pada umumnya penyampaian sastra lisan Madura dilakukan pada hari-hari tertentu yang bersejarah seperti dalam acara-acara perkawinan, khitanan, pembukaan kerapan sapi atau saat melaksanakan upacara adat atau yang bersifat ritual.⁵ *Kèjhung* biasa dibawakan pada acara hajatan masyarakat madura menyatu dengan seni pertunjukan lain seperti *lodrok*, *tayub*, *saronen*, dan lain-lain yang sering kali membutuhkan waktu semalam suntuk. Para tokoh wayang kulit dan wayang topeng, para sinden, penayub, pemusik saronen, para pemain lodrok, para pelawak menembangkan pantun (*panton*) dalam

³ Tim, Buletin Pakem Maddhu Kapèng 9, Agustus/ Th. 3/2007, 42.

⁴ Mochamad Ilham, *Unsur Kesastraan dalam Kidungan Jawa Timuran*, Tidak diterbitkan. (Jember: Pusat Penelitian Universiitas Jember. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1994), 2.

⁵ Tim, Buletin Pakem Maddhu Kapèng 9, Agustus/ Th. 3/2007, 43

bahasa madura, dengan iringan komposisi gending yang dikenal. Dalam bahasa Madura mereka *ngèjhung*.⁶

Kèjhung berbeda dengan tembang. Walaupun memiliki sifat pelantunan yang mirip, namun struktur *kèjhung* lebih dekat pada kidung atau parikan Jawa yang berbentuk pantun. Tembang (dalam Madura: *tembhâng*) yang datang dari kesusasteraan Jawa berbentuk prosa, memiliki aturan lagu tersendiri dari tiap jenisnya, dan pertunjukannya disebut seni *macapat* (dalam Madura dikenal dengan *mamaca*). Pelantunan *kèjhung* sangat khas. Jika mendengarnya, masyarakat bisa langsung tahu bahwa yang dilantunkan adalah *kèjhung*, bukan *tembhâng*, *nyanyian/laghu*, atau *jhung-kèjhungan*. *Kèjhung* ditandai oleh teknik vokal yang khas melengking, nyaring, serta pelafalan yang tidak jelas.

***Kèjhung Paparèghân* Sebagai Sastra Lisan**

Kèjhung berupa atau sebangsa lagu atau puisi yang dilagukan. Iramanya khas milik masyarakat etnis madura yang jika dinyanyikan orang dapat membedakan bahwa lagu tersebut adalah *kèjhung* (bukan tembang (*mamaca/macapat*), nyanyian rakyat, nyanyian dalam permainan anak-anak (*jhung-kèjhungan*), ataupun yang lainnya) yaitu dengan gending: Rarari, Ram-eram, Gunong Manto', Tallang, dan lain-lain.⁷

Kèjhung aropa'agi sabangsana lagu otaba puisi se elaguwagi. Laguwepon khas, ampon ekaandhi' masyarakat (Madura), tor

⁶ Hélène Bouvier, *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 286

⁷ Tim, Buletin Konkonan Pamerte Basa Madura No.45-T.V-1996, Sumenep: Tim Nabara Kandep Dikbud Kabupaten Sumenep, 16

*manabi elaguwagi (ekèjhungngagi) oreng kengeng abida'agi ja' lagu ka'dhinto nyamana kèjhung (banne tembang, banne nyanyeyan, banne jhung-kèjhungan sareng salaennepon) akadi: Rarari, Ram-eram, Gunong Manto', Tallang sareng salaennepon (Tim Nabara, 1996:16).*⁸

Bentuk *kèjhung paparèghân* setelah diubah dalam bentuk tertulis ialah berupa pantun. *Paparèghân* adalah semacam puisi pendek yang memakai sampiran. Satu bait terdiri dari empat larik, dua larik sampiran, dan dua larik selanjutnya merupakan isi, dengan pola rima a b a b.⁹ Bouvier (1998:287) menjelaskan dalam bukunya, *paparèghân* yang dilagukan (*kèjhung*) memiliki struktur bentuk berupa pantun (bait yang terdiri dari empat larik bersuku delapan, berima a-b-a-b). Ini sebuah permainan bunyi (rima) yang sebenarnya diterapkan di larik manapun, di awal, di tengah, atau di akhir. Bentuk *paparèghân* hampir sama dengan pantun yaitu mempunyai baris sampiran dan baris makna, namun *paparèghân* ada yang terdiri dari dua baris, sedangkan pantun selamanya ada empat baris.¹⁰

Paparèghân seperti itu sudah tidak ada bedanya dengan pantun. Jadi, pantun dapat juga disebut *paparèghân*, namun *paparèghân* belum tentu dapat disebut pantun. Kadang *paparèghân*

⁸ Tim, Buletin Konkonan Pamerte Basa Madura No.45-T.V-1996, Sumenep: Tim Nabara Kandep Dikbud Kabupaten Sumenep, 16

⁹ D. Zawawi Imron. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. (Jakarta: Huub de Jonge (ed) Rajawali Pers, 1985), 189

¹⁰ A. Sulaiman Sadik, *Tumbuh dan Berkembangnya Sastra Madura*, (Pamekasan: Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Madura, Pakem Maddu, 2004), 82

terdiri dari 4 baris. Orang Madura jarang mengucap pantun, tetapi biasa menyebut *ppaparèghân*, orang Jawa menyebutnya parikan.¹¹

*Paparèghân macem paneka ampon tadha' bidhana sareng pantun, daddi: pantun kengeng enyamae ppaparèghân, namong ppaparèghân gi' ta' tanto kengeng koca' pantun. Kadhang kala ppaparèghân kadaddiyan dhari 4 garis. Melana oreng Madura rangrang ngoca'agi pantun, tape se lumra esebbut ppaparèghân, oreng Jaba ngoca'agi parikan.*¹²

Contoh analisis struktur bunyi *kèjhung*.

Sorro tella' sorro cobi'

Molong oto' ru-biruna

Sorro kala' sorro abi'

Poko' sèngko' lu-gelluna

Bila dikuliti vokalnya dan dipilih kerangka konsonannya yang beraliterasi, pengulangan bunyi konsonan pada *ppaparèghân* di atas akan jelas nampak sebagai berikut, [s-r-r-] [--ll-?] [s-r-r-] [-b-?] // [-----] [---?] [r-] – [--r-n-] // [s-r-r-] [--l-l-?] [s-r-r-] [-b-?] // [-----][-----?] [l-] – [--ll-n-]. Sebaliknya, bila yang dipilih adalah kerangka vokalnya, maka akan tampak permainan rima (tengah maupun akhir) sebagai berikut, [-o--o] [----a] [-o--o] [---i] // [-o-o-] [--o] [-u] – [--u-a] // [-o--o] [---a] [-o--o] [---i] // [-o-o-][----o][u] – [----u-a]. Pada sampiran, fonem [s], [r], dan [l], serta bunyi vokal [o], [i] berfungsi memberikan bayangan pada isi sekaligus menegaskan makna yang kemudian diseimbangkan dengan konsonan berat bunyi hambat

¹¹ Moh. Tajib, *Sastra Madura Jilid I*, (Pamekasan, 1988), 24

¹² Moh. Tajib, *Sastra Madura Jilid I*, (Pamekasan, 1988), 24

bersuara [b] dan nasal [n] juga vokal [a], serta bunyi hambat nirsuara [ʔ]. *Kèjhung* di atas memiliki jumlah suku kata yang sama pada tiap lariknya (8 suku kata). Bunyi pada tiap sukukatanya jatuh secara bersamaan (sempurna). Pada larik pertama dan ke-3, terdapat anafora kata 'sorro' semakin menciptakan permainan bunyi yang sempurna. Dampak fonetik-fonologisnya, ketika dilisankan atau dilantunkan, *paparèghân* yang memiliki ritma yang indah mengikuti aliterasi dan asonansi pada metrum dan rimanya. Dari analisa di atas, dapat dilihat keseimbangan metrum, aliterasi, asonansi (rima) sehingga menciptakan ritma yang harmonis.

Pandangan Hidup Etnis Madura dalam *Kèjhung Paparèghân*

Karya sastra merupakan daya cipta kreasi penghayatan manusia terhadap pengalaman hidupnya. Melalui karya sastra, pengalaman hidup manusia dapat dihayati, sehingga dapat menambah kearifan penikmatnya. *Kèjhung paparèghân* kaya akan tema dan nilai moral. *Kèjhung* berhasil memotret fenomena kehidupan masyarakat Madura dan mengangkatnya melalui tema dan nilai yang dikandungnya. *Kèjhung* berisi peristiwa-peristiwa umum yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti agama, cinta, etika, keluarga, dan sebagainya. *Kèjhung* dapat dijadikan media kontrol sosial karena penuh dengan nilai-nilai positif realitas sosial (bermasyarakat, agama, kasih sayang keluarga, dan sebagainya) yang dapat dijadikan ajaran atau pedoman hidup.

Masyarakat Madura di Jember mayoritas beragama Islam dan sangat kental dalam beragama. Tidak mengherankan jika daerah yang penduduknya mayoritas etnis Madura, selalu memiliki pesantren atau

langgar-langgar (mesjid kecil; surau) sebagai sarana pemujaan (ibadah) mereka terhadap Allah SWT. Pandangan hidup mereka tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama Islam. Ini kental tersirat dalam sebuah filosofi Madura “*abantal sadhat, apajung Alla, asapo’ salawat*” yang mengandung maksud sejak bayi orang Madura telah berbantalkan syahadat, berpayungkan perlindungan Allah, dan berselimutkan shalawat. Ketaatan mereka sudah menjadi penjatidirian penting bagi orang Madura. Ini terindikasikan pada pakaian mereka yaitu *sampèr* (kain panjang), *burgo’* (kerudung), *songko’* (kopiah/peci), dan *sarong* (sarung) sebagai identitas keislaman.¹³

Melatèna nalar ka tana, duh lek

‘Melatinya menjalar ke tanah’, aduh dik’

Terrong perrat ma’ è sèbâ’â

‘Terong ‘perrat’ mengapa akan dibelah’

Mon ta’ pastè neng è dunnya, duh alek

‘Kalau tidak pasti di dunia’ aduh adik’

Nâng akhèrat bulâ è ambe’â

‘Di akhirat saya akan dicegat’

Kontras *kèjhung* ini seluruhnya pada sampiran. *Melatèna nalar ka tana*, dikontraskan dengan, *Terrong perrat ma’ è sèbâ’â*. Melati selalu menjalar ke atas atau ke samping. Bagaimana bisa melati

¹³ A. Latief Wiyata, *Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku, dan Etos Kerja*, (Editor: Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan dalam Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur, Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif. Biro Mental Spiritual Pemerintah Propinsi Jatim Bekerjasama dengan Kompikwisda Jatim-Jember 2008, 2007), 3

menjalar ke tanah. Jika bertolak pada baris isi, tanah merupakan simbol yang berusaha memberikan pemahaman dalam, gelap, tempat kembalinya manusia, “dari tanah kembali ke tanah” yang kemudian pada isi dijelaskan dengan menunjuk “akhirat.” *Terrong perrat* adalah terung yang tidak bisa dimakan. Lalu untuk apa mengupas terung yang tidak bisa dimakan? Jika dikaitkan dengan isi baris pertama, maka terjalin makna, bahwa hidup di dunia hanya sementara hendaknya melakukan hal yang bermanfaat dan tidak sia-sia. Sampiran memiliki makna simbolik. Dengan terbukanya hubungan-hubungan makna dari kontras tersebut, maka ditemukan nilai tanggung jawab. Tanggung jawab ialah keadaan wajib menanggung segala sesuatu sebagai konsekuensi terhadap apa yang telah dikatakan atau diperbuat. Transendensi *kèjhung* ini ialah keimanan, bahwa segala perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Maka, dalam mengarungi hidup di dunia, hendaknya kita melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak melanggar norma, dalam kasus ini khususnya norma agama.

Sesuai dengan ajaran Islam, pandangan hidup etnis Madura menuntunnya untuk menjalani kehidupan demi mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Dari *paparèghân* tersebut dapat terlihat bahwa masyarakat Madura memahami waktu dengan konsep futuristik. Berbeda dengan pandangan Jawa yang memandang waktu dengan konsep *past* (masa lalu), contohnya dalam melakukan kegiatan, masyarakat Jawa selalu berpedoman dari pengalaman masa lalu. Bedanya dengan masyarakat Madura, masa lalu hanya sebagai petuah, tetapi dalam melakukan kegiatan-kegiatannya, masyarakat

Madura berani untuk mencoba lagi, yang lalu sudah berlalu. Apa yang terjadi kemudian hari tidak dipengaruhi oleh masa lalu, karena muncul dengan situasi dan dalam kondisi yang berbeda. Masyarakat Madura hanya fokus pada hasil akhir. Jika terjadi kesalahan lagi, itu merupakan konsekuensi yang wajar.

Pandangan futuristik ini dapat dimengerti dalam penghayatan mereka terhadap kodrat manusia sebagai khalifah di dunia. Terdapat ungkapan “*manossa coma darma*”. Manusia hidup di dunia sebagai pemimpin dan pemelihara alam, maka dalam kehidupannya mereka harus melakukan kebaikan-kebaikan dunia. Mereka sangat sadar bahwa ‘hidup’ tidak hanya berlangsung di dunia tetapi diteruskan kelak di akhirat. Itu sebabnya etnis Madura sangat yakin bahwa amal di dunia akan dapat dijadikan bekal kehidupannya di akhirat kelak. Ini sejalan dengan ungkapan “*ngajhi sangona akhèrat*”, mengaji adalah modal kehidupan di akhirat.¹⁴

Dalam melakukan segala perbuatan, etnis Madura sangat memegang teguh keefektifan dan efisiensi waktu. Mereka tidak akan melakukan hal yang sia-sia. Ini banyak tercermin dalam ungkapan-ungkapan Madura, seperti “*aghulâi maddhu ,abujâi saghârâ*” (menggulai madu menggarami laut), “*ngokèr dhâlîka*” (mengukir geladak tempat tidur), “*mara ketthang megâ’ bâllâng*” (seperti kera menangkap belalang), dan masih banyak lagi. Inilah mengapa lahir

¹⁴ A. Latief Wiyata, Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku, dan Etos Kerja, (Editor: Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan dalam Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur, Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif. Biro Mental Spiritual Pemerintah Propinsi Jatim Bekerjasama dengan Kompikwisda Jatim-Jember 2008, 2007), 4

larik ke-2 *Terrong perrat ma' è sèbâ'â*, untuk mengatakan janganlah melakukan hal yang tidak ada gunanya.

Berikut *kèjhung* yang juga memiliki nilai tanggung jawab. Dalam konteks ini, tanggung jawab kepada orang tua.

Bes-rabes parompong dâjâ

‘Tebas semak utara

mon tebbuna è pèna a

Kalau tebunya akan dihisap’

Soro abes pompong gi' bâdhâ

‘Suruh lihat selagi masih ada

Mon lagguna è dina a

Kalau besok akan ditinggal’

Terjemahan bebas:

Menebas semak-semak di utara

Kecuali tebu karna akan dimakan

Jenguklah orang tua selagi masih hidup.

Jika usia sudah senja, sewaktu-waktu bisa meninggal dunia.

Kèjhung ini mengandung nilai tanggung jawab untuk menjaga dan merawat orang yang lebih tua, terutama orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kita. Umur seseorang adalah rahasia Tuhan yang tanpa diduga ajal bisa menjemput kapan saja. *Kèjhung* ini memberi nasehat agar menjaga kualitas kekerabatan, tidak terbatas antara hubungan keluarga sedarah (orang tua dan anak), namun berlaku juga terhadap orang yang dituakan, seperti guru, paman/bibi,

kakek/nenek, atau kenalan. Mereka adalah orang yang berjasa mendidik dan mengarahkan diri agar menjadi manusia yang berguna.

Pandangan hidup etnis Madura yang mendukung analisis di atas tercermin dalam ungkapan *bhuppa' bhabhu' ghuru rato* (bapak, ibu, guru, penguasa) yang menekankan kepatuhan orang Madura pada hirerarkial figur-figur utama tersebut.¹⁵ Dalam kaitannya dengan *kèjhung* di atas, ungkapan inilah yang melandasi sikap tanggung jawab terhadap orang tua.

Selain tanggung jawab terhadap Tuhan dan orang tua, dalam *kèjhung* juga ditemukan nilai tanggung jawab terhadap sesama. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Hubungan yang dijalin secara sosial, secara tidak langsung membatasi diri manusia sebagai individu. Manusia terikat akan kewajiban dan tanggung jawab di atas hak-haknya. Etnis Madura memang terkenal sangat memegang janji. Mereka bersedia melakukan apa saja demi memegang janji yang telah diucapkan. Dalam *kèjhung* berikut dapat terlihat bagaimana beratnya seseorang (Madura) yang telah berjanji.

Duh anapè sampèr ma' rèngkot

‘Duh, mengapa sampir sempit’

Kan rèngkot a sampèran jèngki

‘Sempit memakai sampir ‘jengki’’

¹⁵ A. Latief Wiyata, *Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku, dan Etos Kerja*, (Editor: Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan dalam Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur, Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif. Biro Mental Spiritual Pemerintah Propinsi Jatim Bekerjasama dengan Kompikwisda Jatim-Jember 2008, 2007), 4

Anapè pèkkèr ma' rèpot

‘Mengapa pikir sulit’

Ta' rèpota marè a jânji

‘Tidak menjadi sulit sudah berjanji’

Terjemahan bebas:

Aduh, mengapa sampirnya membuat sulit berjalan

Menjadi sulit berjalan karena bergaya ‘jengki’ (dililit kuat)

Mengapa banyak pikiran

Bagaimana tidak menjadi pikiran karena telah berjanji

Masing-masing bagian (sampiran dan isi) memiliki kontras. Keduanya dihubungkan dengan adanya sebab akibat. Masing-masing menunjukkan bahwa apa yang sedang terjadi adalah akibat dirinya sendiri. *Kèjhung* ini mengimplisitkan rasa tanggung jawab akibat telah berjanji. Penutur seolah melakukan sebuah monolog. Dia bertanya-tanya tentang apa yang dia pikirkan dan seakan bingung apa yang akan dilakukannya untuk memenuhi janji yang telah dia lontarkan. ”*rèngkot*” dan ”*rèpot*” paralel dengan pengertian ‘susah’. Terdapat perang batin dan pikiran penutur karena dia merasa terbebani dan ingin segera melunasi apa yang telah dia janjikan. *Kèjhung* ini mengandung nilai tanggung jawab memenuhi janji. Melalui *kèjhung* ini, disampaikan pesan bahwa manusia hendaknya menepati janji. Memang inilah yang seharusnya dirasakan oleh orang-orang yang telah berjanji, agar hendaknya mereka selalu ingat akan janji dan selalu dapat menepati janji itu dengan baik.

Dari nilai-nilai tanggung jawab yang dijunjung oleh etnis Madura, tampak bahwa mereka sangat memegang teguh kesetiaan, setia terhadap agama (Tuhan), janji, kepada keluarga, juga pada pasangan. Pada etnis Madura, peristiwa “*carok*”/perkelahian yang terjadi adalah sebagian besar masalah kecemburuan dan perselingkuhan. Masalah kesetiaan benar-benar penting bagi masyarakat etnis Madura. Ini dikuatkan oleh analisis data *kèjhung*. Kegagalan berarti kekalahan, kependudukan martabat diri. *Ango’an potèya tolang ètèmbâng potèya mata*, lebih baik mati berkalang tanah daripada harus hidup menanggung malu. Dalam hal bercinta, agaknya orang Madura mempunyai harga diri yang seperti itu ketika cinta dinyatakan.¹⁶

Aèng santer labâng lèma’

‘Air deras pintu lima’

Pagilie ka Caporè

‘Akan mengalir ke *Caporè*’

Lamon nèser kodhu paènga’

‘Kalau cinta harus diingat’

A bâlie laèn arè

‘Akan kembali lain hari’

Kontras *kèjhung* terdapat pada sampiran. *Aèng santer labâng lèma’*. Air selalu mengalir dari tempat yang tinggi. Sama halnya dengan cinta, “dari mata turun ke hati”. *Pagilie ka Caporè. Caporè.*

¹⁶ Maman S. Mahayana, *Pantun sebagai Potret Sosial Budaya Tempatan*, (Online)(<http://mahayana-mahadewa.com/>, diakses 12 Juni 2015, 2009)

Tapi mengapa mengalir ke sana? Mungkin di sanalah kekasih hati berada. Seperti air yang selalu mengalir (ke *Caporè*), walaupun berpisah tetapi kekasih akan selalu kembali karena cinta. “*Lamon nèser kodhu paènga*”/maka setialah. Nilai yang terkandung dalam *kèjhung* ini adalah kesetiaan. Setia dalam menjalin kasih dengan pasangan.

Kèjhung yang juga memiliki nilai kesetiaan ialah berikut.

Somor dhâlem è koro' katak
 ‘Sumur dalam dikeruk katak’
Tèmbâ bulâ ma' è rombâ'â
 ‘Timba saya mengapa akan dibongkar’
Mon dika gellem a torro' oca'
 ‘Kalau kamu mau mengikuti perkataan’
Sabâ bulâ è pagâdhiyâ
 ‘Sawah saya akan digadaikan’

Kontras terdapat pada sampiran. “*Somor*” mewakili kehidupan, “*dhâlem*” menggambarkan lorong gelap, sulit. Hidup memang sulit dan penuh perjuangan, karena itu manusia sadar bahwa di dunia ini selalu butuh pengorbanan. Ibadah mengorbankan waktu, zakat mengorbankan harta benda, puasa mengorbankan hawa nafsu, berhaji mengorbankan harta benda bahkan nyawa, dan lain sebagainya. Manusia memahami pengorbanan sebagai wujud pengabdian. “*tèmbâ*”/timba dan “*sabâ*”/sawah menyimbolkan alat untuk memenuhi kebutuhan. Dalam *kèjhung* ini, penutur menawarkan pengorbanan dalam sebuah kesepakatan, di mana “*Sabâ bulâ è*

pagâdhiyâ”/dia akan menggadaikan sawahnya jika kemauannya dituruti. Nilai yang terkandung dalam *kèjhung* ini adalah kesetiaan. Konteks kesetiaan *kèjhung* ini adalah orang tua memenuhi keinginan anak jika anak menuruti orang tua. Kesetiaan berkembang menjadi pengabdian, dan pengorbanan sebagai wujud konkritnya. Walau semestinya harus dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih, yang dalam *kèjhung* ini tidak begitu adanya, perlu juga mempertimbangkan apa manfaat serta tujuan dari suatu pengorbanan tersebut. Tentu seseorang tidak ingin pengorbanannya sia-sia. Walaupun dalam *kèjhung* di atas ada syarat “kalau”, bukan berarti itu pengorbanan yang tidak tulus, melainkan ada sebuah konsensus yang harus disepakati demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Masyarakat etnis Madura dikenal berani mempertaruhkan apa pun untuk sebuah pengabdian, bahkan bila harus menggadaikan sawah sekalipun.

Pandangan masyarakat Madura dalam hidup bermasyarakat terdapat juga dalam ungkapan *andhâp asor* (sopan santun, arif dan bijaksana) serta *bâburughân beccè’* (tatakrama yang baik). Ini menyiratkan, bahwa walaupun etnis Madura terkenal kasar tetapi sama halnya dengan etnis yang lain, budaya Madura juga memiliki perangai dan perilaku sopan, santun, menghargai dan menghormati orang lain. Bahkan rasa persaudaraannya memiliki kualitas yang sangat tinggi. Salah satu sikap yang berdasar pandangan hidup tersebut terwujud dalam sikap rendah hati.

Mon sèrèna ma’ sèrè konèng
 ‘Kalau sirihnya mengapa sirih kuning’
Rokok Ęskok talèna mèra

‘Rokok Eskok talinya merah’

Mon sakèrrana bulâ ta’ onèng

‘Kalau sekiranya saya tidak tahu

Sala lopot nyo’on sapura

Salah luput mohon maaf’

Kontras *kèjhung* ini terletak pada sampiran pertama dan isi pertama. *Mon sèrèna ma’ sèrè konèng*, berpasangan dengan *Mon sakèrrana bulâ ta’ onèng*, menunjukkan kekhawatiran akan sesuatu yang mengecewakan. Nilai moral yang dapat dipetik dari *kèjhung* ini ialah sikap rendah hati, tidak angkuh dan tidak sombong. Nilai ini diusung dengan permohonan maaf pada larik ke-3 dan ke-4 (isi), “*Mon sakèrrana bulâ ta’ onèng*”/Kalau sekiranya saya tidak tahu, “*Sala lopot nyo’on sapura*”/Kesalahan mohon dimaafkan. Penutur memohon maaf atas kesalahan yang mungkin tidak sengaja diperbuat.

Nilai yang masih ada hubungannya dengan *bâburughân beccè’* (tatakrama yang baik) adalah kesopanan (etika). Tidak terlepas dari falsafah Madura bahwa hidup adalah ibadah, semua tingkah laku tidak boleh keluar dari ajaran agama. Dalam kaitannya dengan tanggung jawab dan kesetiaan, pandangan hidup masyarakat Madura tentang harga diri/kehormatan tampak dalam *kèjhung* berikut.

Aèng santer ka debuwân

‘Air deras ke rawa’

Ĕ ambâ’â jung oloan

‘Akan dicegat dari atas’

Orèng nèser pa ongguen

‘Orang cinta dibuat sungguh-sungguh’

Matoro 'a kamalowan

‘Titip ‘kelamin’ (rasa malu)’

Kontras *kèjhung* ini terdapat pada sampiran. *Aèng santer ka debuwân*, dikontraskan dengan *Ĕ ambâ'â jung oloan*. *Aèng*/air adalah simbol kehidupan, seperti cinta, fungsinya adalah menghidupi. Pasangan yang sedang kasmaran biasanya terlena “*santer ka debuwân*”/mengalir deras, menggebu-gebu. Karna itu, perlu dijaga “*Ĕ ambâ*”/dihalau, agar tidak bertindak terlalu jauh. Di jaman yang semakin gila ini, di mana budaya ketimuran telah tergilas oleh budaya ‘kebarat-baratan’, yang sebenarnya menyimpang dari kebudayaan kita, dalam menjalin cinta, khususnya antara pemuda dan pemudi sering kali melakukan hubungan pertemanan yang berlebihan. Hal ini rentan karena di usia mereka yang labil, kemajuan yang ada menjadi sarana yang sangat mudah untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma agama atau etika, contoh: zina, dan lain sebagainya. Jika sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, resiko yang harus ditanggung adalah hilangnya nama baik keluarga serta pengasingan. Pemuda-pemudi tersebut biasanya akan dikucilkan dari masyarakat. *Kèjhung* ini mencoba memberi pesan terutama untuk generasi muda agar dapat bersikap hidup yang baik dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Ini bisa dilakukan dengan menumbuhkan sikap serius dan bertanggung jawab terhadap pasangan dalam menjalin cinta agar tetap terjaga nama baik. Nilai yang

terkandung dalam *kèjhung* di atas ialah nilai kesopanan dalam pergaulan (etika).

Manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain, karena itu keinginan manusia untuk bahagia tidak bisa dipisahkan dengan hak dan kewajibannya dalam masyarakat. Cita-cita akal dan budi kemudian berkembang menjadi lebih umum atas dasar sosial dan moral. Wujudnya ialah suatu suasana kehidupan yang penuh dengan kasih antar anggota masyarakat sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, suatu kehidupan yang damai tenteram, bebas dari rasa takut terhadap pihak lain.¹⁷ Sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat memanusiaikan orang lain. Hidup harus dibangun atas dasar toleransi dan pengertian, sehingga tercipta kerukunan. Toleransi adalah sikap menghargai, menghormati pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan bertentangan dengan pendirian sendiri.

Tamen magik tombu sokon

‘Tanam biji asam tumbuh sukun’

Namen sokon tombu magik

‘Tanam sukun tumbuh asam’

Pon gi’ odi’ kodhu parokon

‘Selagi masih hidup harus merukun’

Orèng rokon sangona paggi’

‘Orang rukun sangunya nanti’

¹⁷ Djoko Widaghdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 28-31.

Dalam *kèjhung* ini, kontras seluruhnya berada pada sampiran. *Tamen magik tombu sokon/Namen sokon tombu magik*. Menanam biji asam mengapa yang tumbuh sukun, menanam sukun mengapa tumbuh asam? Berniat tentang hal yang baik, tidak selalu menghasilkan hal yang baik. Melakukan sesuatu yang baik harus dengan cara yang baik, agar tidak hanya baik untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Sesuai dengan pandangan hidupnya yang berlandaskan Islam, etnis Madura paham bahwa *Habbluminallah* dan *Habbluminannaas* haruslah seimbang. Dalam Kitab-kitab Suci, selalu diingatkan tentang kerukunan dan kedamaian. Di dalam Al Qur'an, Allah SWT. memerintahkan untuk menjaga kerukunan melalui Surah Al Hujurat ayat 10, "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat". Dalam Surah Al Mukminun ayat 96 Allah memerintahkan, "Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan". Transendensi *kèjhung* ini adalah ketaqwaan dengan nilai yang terkandung berupa anjuran untuk menjaga kerukunan.

Tamen magik tombu sokon

'Tanam biji asam tumbuh sukun'

Tabing kerrep bennyak kalana

'Geddhek rapat banyak kalajengkingnya'

Mompong gik odik koddhu parokon

'Selagi masih hidup harus merukun'

Ma' ollè salamet tènka salana

‘Agar dapat selamat tingkah salahnya’

Terjemahan bebas:

Menanam biji asam tumbuh pohon sukun

Geddeh rapat penuh dengan kalajengking

Selagi masih hidup harus hidup rukun

Agar selamat dalam bertingkah laku

Kontras terdapat pada sampiran. *Tamen magik tombu sokon*, dikontraskan dengan, *Tabing kerrep bennyak kalana*. Mengapa menanam asam, namun tumbuh sukun. Bilik (bambu) yang sudah rapat, namun kalajengking dapat masuk lewat celahnya. *Kèjhung* ini mencoba mengingatkan pendengar bahwa s kadang masih saja “*bennyak kalana*”/banyak kalajengking sebagai simbolisasi masalah. Masyarakat punya norma untuk mengatur dan membatasi manusia secara individu dan masyarakat. Maka dari itu, kita sebagai makhluk individu hendaknya mempunyai sikap hidup yang baik dalam masyarakat, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada, agar selamat, bahagia, rukun, dan terhindar dari masalah serta hal-hal buruk, “*Ma’ ollè salamet tèngka salana*”. Pada dasarnya etnis Madura tidak akan mengusik orang lain jika mereka diperlakukan dengan baik. Ini tercermin dalam ungkapan *ajjhâ’ nobi’an orèng mon abâ’na ta’ endâ’ ètobi’* (jangan mengganggu bila tidak ingin diganggu).

Di atas sudah dijelaskan bahwa masyarakat Madura sangat menjunjung ajaran agama. Mereka yakin Tuhan Maha Tahu dan Bijaksana, “*Allo roah Maha Tao*”, maka apa-apa yang terjadi dan menimpa mereka adalah yang terbaik dan harus diterima sebagai

ibadah. Ini terwujud dalam sikap penyerahan diri (pasrah) pada ketentuan Tuhan. Pandangan ini dapat terlihat dari *kèjhung* berikut.

Somor bâbâna maronggi

‘Sumur bawahnya pohon kelor’

Ngala’ tiang gegger nyellem

‘Mengambil tiang sampai menyelam’

Omor bulâ ta’ ajânji

‘Umur saya tidak akan berjanji’

Lopot siang ami’ malem

‘Luput siang mungkin malam’

Kontras *kèjhung* terdapat pada sampiran. *Somor bâbâna maronggi/Ngala’ tiang gegger nyellem*. Sumur adalah simbol kehidupan. Sumur merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Madura. Ini terbukti banyak rumah tangga yang memiliki sumur pribadi. Sumur menyuplai kebutuhan mereka akan air untuk memasak, mandi, dan mencuci. Ini akan relevan jika kita kaitkan pada kata “omor”/umur pada isi baris pertama. Pohon kelor bisa tumbuh sangat tinggi. Untuk mengambilnya butuh galah (tiang). Karena sumur terletak di bawah daun kelor/*Somor bâbâna maronggi*, maka ketika galah terjatuh ke sumur, harus menyelam untuk mengambilnya/*Ngala’ tiang gegger nyellem*, maka harus berhati-hati. Begitu pula dalam hidup. Hidup harus dijalani dengan baik dan dengan kehati-hatian. Kemalangan tidak saja akibat diri sendiri, tapi juga bisa datang

karena orang lain. Semua tidak lepas dari kehendak Tuhan. Pandangan itu kemudian melahirkan sikap takwaf.

Kedua *kèjhung* terakhir berisi tentang keyakinan manusia mengenai ketentuan Tuhan. Ada konsep nasib. Jodoh, rezeki, dan umur adalah rahasia Tuhan yang sudah ditetapkan sebelum manusia dilahirkan ke bumi. Semua sudah tertulis dalam garis takdir. Karena itu, manusia tidak boleh lupa bahwa nafas kita hanyalah milik Tuhan yang bisa diambil kapan saja, *lopot siang ami' malem*/jika tidak (mati) siang, berarti (mati) malam hari. Transendensi dan nilai yang terkandung dalam *kèjhung* ini ialah penyerahan diri (pasrah) atau bertawakal. Karena kuatnya agama, etnis Madura menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Karena hanya Dia-lah Yang Maha Tahu. Mereka cukup berpegang teguh pada sikap ikhtiar dan berusaha.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, diketahui bahwa masyarakat Madura yang terkenal berperangai kasar, tidak semata-mata bertindak keras dan dekat dengan kekerasan. Sikap kerasnya lebih kepada perwujudan sifat tegas yang muncul akibat pandangan-pandangan hidup yang didasarkan atas agama. Walaupun ada beberapa yang menyimpang, namun pada dasarnya mereka memahami kehidupan dijalankan atas dasar ibadah demi kehidupan yang lebih baik di akhirat kelak.

Kèjhung paparèghân mengandung nilai-nilai kehidupan, seperti religi, sosial, watak, dan sebagainya. *Kèjhung* dapat dimanfaatkan sebagai sarana melestarikan nilai-nilai luhur, adat istiadat, kepercayaan, etika dan moral, serta sangat berpotensi sebagai media pendidikan kepribadian bagi masyarakat, khususnya etnis

Madura. Dilihat dari bentuk kesastraannya, *kèjhung* memiliki rima dan diksi yang menarik. *Kèjhung* cukup terjaga walaupun belum ada pihak yang melestarikannya dalam bentuk kumpulan teks *kèjhung paparèghân*. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu mendukung lestarinya *kèjhung paparèghân*.

Daftar Pustaka

- Bouvier, Hélène. 2000. *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djojosuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa.
- Ilham, Mochamad. 1994. Unsur Kesastraan dalam Kidungan Jawa Timuran. Tidak diterbitkan. Jember: Pusat Penelitian Universiitas Jember. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Imron, D. Zawawi. 1985. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Huub de Jonge (ed) Rajawali Pers.
- Mahayana, Maman. S. 2009. *Pantun sebagai Potret Sosial Budaya Tempatan*, (On line)(<http://mahayana-mahadewa.com/>, diakses 12 Juni 2015)
- Sadik, A. Sulaiman. 2004. *Tumbuh dan Berkembangnya Sastra Madura*. Pamekasan: Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Madura, Pakem Maddu.
- Sumardjo, Jacob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Tajib, Moh. 1988. *Sastra Madura Jilid I*. Pamekasan.
- Tim. 1996. *Buletin Konkonan Pamerte Basa Madura No.45-T.V-1996*. Sumenep: Tim Nabara Kandep Dikbud Kabupaten Sumenep.
- Tim. 2007. *Buletin Pakem Maddhu Kapèng 9, Agustus/ Th. 3/2007*.

- Widaghdho, Djoko. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyata, A. Latief. 2007. *Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku, dan Etos Kerja*. Editor: Ayu Sutarto dan Setya Yuwana Sudikan dalam Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur, Sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif. Biro Mental Spiritual Pemerintah Propinsi Jatim Bekerjasama dengan Kompikwisda Jatim-Jember 2008.